
Konservasi Budaya Seni Dendang Masyarakat Serawai

Manya Deptiana Sari¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Eksistensi seni dendang masyarakat Serawai sudah mulai terancam. Era modern saat ini masyarakat sudah jarang menggunakan seni dendang sebagai hiburan di acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah ataupun sunat rasul serta generasi muda sudah kurang tertarik mempelajari seni dendang. Sehingga diperlukan adanya konservasi terhadap warisan budaya seni dendang masyarakat Serawai untuk pelestarian dan penyelamatan kesenian Serawai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konservasi warisan budaya seni dendang yang dilakukan oleh Sanggar Tiga Serangkai di Desa Suka Bandung. Penelitian ini dianalisis dengan teori habitus dan modal budaya oleh Pierre Bourdieu. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang dengan kriteria tokoh adat, pengurus sanggar, anggota sanggar, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, serta menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan konservasi budaya yang dilakukan sanggar Tiga Serangkai agar eksistensi Seni Dendang Desa Suka Bandung tetap terjaga keberadaannya yaitu dengan: pertama mengenalkan seni dendang pada generasi penerus, kedua melatih generasi muda, ketiga melakukan pertunjukan melalui perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten, keempat mempromosikan seni dendang di media sosial. Kelima mempersingkat waktu penampilan tanpa mengurangi makna. Implikasi penelitian ini mengusulkan agar konservasi warisan budaya seni dendang tidak hanya melibatkan generasi muda laki-laki tapi juga bisa melibatkan generasi muda perempuan.

Kata Kunci: Konservasi Budaya; Sanggar Seni; Seni Dendang; Serawai.

Abstract

The existence of the Serawai community's dendang art has begun to be threatened. In the current modern era, the community rarely uses dendang art for entertainment at traditional ceremonies such as weddings, aqiqah (infant's sacrifice ceremony), or sunat rasul (circumcision), and the younger generation is less interested in learning it. Therefore, conservation is needed for the cultural heritage of the Serawai community's dendang art for its preservation and safeguarding. This research aims to describe and explain the conservation of dendang art cultural heritage carried out by Sanggar Tiga Serangkai in Suka Bandung Village. This study is analyzed using Pierre Bourdieu's theory of habitus and cultural capital. The research was conducted with a qualitative approach and a case study research type. Informant selection in this study used a purposive sampling technique, with a total of 12 informants meeting the criteria of traditional leaders, studio (sanggar) management, studio members, village government, and community figures. Data collection was done through observation, in-depth interviews, and document study, and utilized the interactive data analysis model of Miles and Huberman. The results show that the cultural conservation efforts undertaken by Sanggar Tiga Serangkai to maintain the existence of the Dendang Art of Suka Bandung Village are: first, introducing dendang art to the younger generation; second, training the youth; third, holding performances through competitions at both the sub-district and regency levels; fourth, promoting dendang art on social media; and fifth, shortening the performance time without reducing its meaning. The implication of this research suggests that the conservation of dendang art cultural heritage should not only involve young men but also young women.

Keywords: Art Studio; Cultural Conservation; Dendang Art; Serawai.

How to Cite: Sari, M. D. & Fitriani, E. (2025). Konservasi Budaya Seni Dendang Masyarakat Serawai. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(2), 70-83.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

Pendahuluan

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, terdiri atas 38 provinsi yang memiliki berbagai jenis kebudayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2024 Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan jumlah warisan budaya takbenda mencapai 1.941. Sebagai negara yang memiliki banyak budaya Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam bentuknya (Aisara et al., 2020). Pada umumnya setiap wilayah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda, setiap masyarakat memiliki wilayah budaya tertentu pula. Beberapa diantaranya dapat ditunjukkan wilayah budaya masyarakat Jawa, Sunda, Minangkabau, Madura, Bugis, Serawai, Melayu dan lain- lain (Purnama, 2015). Kebudayaan tersebut harus tetap dijaga mengingat kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat saat ini, bukan tidak mungkin budaya tersebut akan hilang. Mulyadi & Herdianto (2022) menjelaskan adanya perkembangan teknologi membuat generasi muda saat ini, mulai meninggalkan warisan budaya yang telah diwariskan nenek moyangnya, mereka sudah kurang peduli terhadap keberadaan kebudayaan. Oleh karena itu masing-masing masyarakat berupaya menjaga identitas etnik dan budaya, agar dalam jangka waktu panjang eksistensi kebudayaan tetap terjaga.

Kesenian dendang merupakan kesenian vokal atau menyanyi dengan irama tertentu yang tersebar luas di beberapa daerah di Sumatera, terutama daerah Serawai (Bengkulu) dan Minangkabau (Sumatera Barat) dengan karakteristik yang berbeda. Kesenian dendang memperoleh pengaruh dari perkembangan Islam (Hasanadi, 2018). Kesenian dendang pada masyarakat Serawai disebut dengan *bedendang* (berdendang) adalah suatu kesenian berbalas pantun yang diiringi dengan tarian dan alat musik tradisional yang dilakukan oleh laki- laki. Pantun ini berisi nasehat orang tua kepada anak etika pergaulan, percintaan, dan sebagainya. Seni dendang terbagi menjadi dua macam pertunjukan yaitu *bedendang nunggu nasi masak* dan *bandang mutus tari* (Hasanadi, 2018).

Seni dendang ditampilkan dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 01.00 wib. Pertunjukan dimulai dari suara gesekan biola dan dilanjutkan dengan pukulan rebana dengan irama lambat. Seorang pemain akan melantunkan dendangan awal berupa rejang (pantun) dan diiringi dengan tarian seperti tari sapu tangan, tari piring, dan ditutup dengan gesekan biola dan tarian kain panjang yang diiringi dengan redok dan kumbang. Setiap tahap diselingi dengan waktu istirahat sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit untuk makan dan minum (Lubis et al., 2023). Pertunjukan seni dendang yang ditampilkan di atas panggung sebut dengan *pengujung*. *Pengujung* merupakan panggung yang berukuran 4x6 meter atau lebih yang dihiasi dengan daun kelapa. Seni dendang dimainkan oleh sekelompok laki-laki dengan menggunakan pakaian yang rapi yakni memakai baju lengan panjang atau jas, memakai kain sarung, dan kopiah (Yoesoef et al., 2023).

Seni dendang biasanya ditampilkan dalam upacara- upacara adat seperti pernikahan, aqiqah, dan sunat rasul. Namun era modern ini, seni dendang sudah jarang ditampilkan di pernikahan ataupun aqiqah. Berdasarkan observasi pada masyarakat Suka Bandung salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, masyarakat menampilkan hiburan organ tunggal untuk perayaan dan sedikit sekali yang menampilkan dendang. Ketua adat menyatakan bahwa musik organ tunggal dianggap lebih modern dan banyak disukai oleh orang-orang (Marul, wawancara tanggal 27 Januari 2024). Masyarakat sebelumnya tertutup pada kebudayaan yang datang dari luar dan sulit menerima perubahan dan tidak mau kehilangan budaya aslinya, namun setelah terjadinya perkembangan kebudayaan di era global masyarakat lebih terbuka dan menerima kebudayaan yang masuk dari luar (Aisara et al., 2020).

Kelompok usia muda lebih cepat menerima kebudayaan yang datang dari luar (Indriani et al., 2024). Generasi muda menganggap budaya-budaya lokal yang ada merupakan sesuatu yang kolot atau ketinggalan zaman dan membosankan untuk dilihat dan didengarkan apalagi untuk dipelajari. Oleh karena itu diperlukan adanya konservasi budaya agar masyarakat peduli terhadap pelestarian, penyelamatan, pemberdayaan serta pendayagunaan dan menghormati kekhasan yang ada dalam masyarakat untuk eksistensi dan memposisikannya pada perkembangan dinamika globalisasi (Huda, 2018). Kesenian dendang sebagai salah satu kesenian tradisional dari masyarakat Serawai layak untuk dilestarikan. Apalagi seni dendang Serawai ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia pada tahun 2021 dengan SK No. 372/M/2021 dengan nama Dendang Bengkulu (Kemendikdasmen, 2021).

Konservasi budaya seni dendang Serawai dilakukan oleh sanggar seni Tiga Serangkai Desa Suka Bandung yang terletak di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Sanggar seni ini didirikan oleh masyarakat desa pada tahun 2011 bertempat di Dusun Pinjo Layang. Sanggar dikelola oleh masyarakat setempat dan sebagai ketua yaitu bapak Suparman. Sanggar ini dijadikan sebagai tempat untuk anggota masyarakat terutama laki-laki untuk belajar seni dendang dengan prioritas utama adalah mewariskan tradisi seni dendang pada generasi muda (Suparman, wawancara tanggal 27 Januari 2024).

Konservasi budaya merupakan kajian proses pengelolaan dan pemeliharaan warisan budaya baik yang berwujud (*tangible*) seperti candi dan manuskrip, maupun tak berwujud (*intangible*) seperti seni pertunjukan dan tradisi lisan serta upaya untuk memastikan keberlanjutan dan transmisi nilainya kepada generasi mendatang. Konservasi tidak hanya menjaga atau memelihara lingkungan alam akan tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, serta dikembangkan untuk kesempurnaan hidup manusia (Rachman, 2012). Perubahan kebudayaan dalam hal ini dapat diterima secara alamiah dengan tujuan untuk dapat tetap mempertahankan identitas. konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan.

Penelitian mengenai konservasi budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Gagasan beberapa peneliti mengenai konservasi budaya dapat dikategorikan pada tiga hal. Pertama, konservasi budaya melalui pendidikan. Rachman mengemukakan gagasan konservasi perlu diajarkan dalam melalui pendidikan konservasi (Rachman, 2012). Pendidikan konservasi merupakan salah satu upaya dalam menjadi nilai-nilai luhur dan dikemas dalam proses pembelajaran baik di dalam pendidikan formal dan pendidikan non formal. Moettaqien mengungkap konservasi seni wayang Thengul melalui pembelajaran interaktif di sekolah (Moettaqien & Mijiarto, 2024). Kedua, konservasi budaya dilakukan melalui pentas seni. Untuk menjaga agar kesenian tradisional tetap lestari masyarakat Banyumas melakukan pementasan lintas generasi yang melibatkan beberapa elemen masyarakat untuk mendukung pendidikan konservasi seni tradisional (Haryono et al 2023). Memperkenalkan warisan budaya sejak dini akan mendorong proses penguatan internalisasi kekhasan budaya bangsa agar tetap eksis di era globalisasi dengan adanya pendidikan konservasi (Humaniora (2018). Selain itu revitalisasi seni keaktoran ludruk melalui kajian budaya poris dapat dilakukan sebagai upaya lain dalam pelestarian budaya (Faurina et al., 2025).

Ketiga, konservasi budaya dilakukan melalui inventarisasi seni dan revitalisasi kesenian. Tari Dolalak yang mengalami ancaman kepunahan sebagai *civics culture* Kabupaten Purworejo sehingga membuat masyarakat sadar perlu adanya konservasi terhadap tari tersebut. konservasi yang dilakukan masyarakat adalah mendata group-group kesenian dan memberikan pengesahan sertifikat agar mendapat pengakuan, membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan, membuat data pustaka dan dokumentasi, serta mengadakan pelatihan, festival maupun lomba (Jayanti et al 2022). Disisi lain, Seni tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung yang telah mengalami pergeseran budaya dari tradisional ke arah *pop culture*. Adapun konservasi yang masyarakat lakukan, inventaris dan revitalisasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni tradisional daerah (Andri 2020). Revitalisasi seni untuk dipersentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, penginvestarisasian potensi seni, pembinaan terhadap sanggar budaya serta memfasilitasi perangkat kesenian adalah upaya konservasi warisan budaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Slemea (Marimin et al 2017).

Dari beberapa penelitian, penelitian mengenai konservasi budaya melalui sanggar belum banyak dilakukan. Salsabilah mengemukakan konservasi tari wayang melalui pembelajaran di sanggar Dangiung Kutamaya Sumedang (Salsabilah et al., 2024). Namun belum ada yang mengkaji sanggar untuk konservasi seni dendang Serawai. Penelitian tentang Serawai juga masih minim, seperti pewarisan lisan pertunjukan seni dendang masyarakat Serawai Bengkulu Selatan yang dilakukan dengan cara membiasakan generasi muda untuk menyukai pertunjukan seni dendang dan mendapatkan pembelajaran dari generasi senior dan dimatangkan dengan pembiasaan dalam menonton pertunjukan (Lubis et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada konservasi seni dendang yang dilakukan oleh Sanggar Tiga Serangkai, di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Rata Kabupaten Bengkulu Selatan. Artinya pewarisan budaya melalui sanggar Tiga Serangkai merupakan strategi yang dilakukan oleh komunitas untuk melakukan konservasi seni dendang pada masyarakat Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini lah yang menjadi *novelty* dari artikel ini. Penelitian ini memiliki urgensi mengingat perkembangan budaya lokal yang mendapat tantangan dari kemajuan modernitas dan masyarakat global.

Fenomena konservasi budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar seni Tiga Serangkai, dianalisis dengan teori *habitus* Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu berpendapat bahwa kebudayaan dipertahankan melalui habitus (kebiasaan dan praktik sosial yang terbentuk oleh struktur sosial) dan modal budaya (pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang dimiliki individu) dan di dalam teori Bourdieu terdapat dinamika aktor yang mampu berimprovisasi secara teratur, meski dihasilkan tanpa sengaja

(Stepnisky, 2019). Habitus memberikan pilihan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan. Dalam menentukan pilihan aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang dengan prinsip itu aktor membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial. Seperti dinyatakan Bourdieu dan War quant, "orang tidaklah bodoh." Namun, orang juga tak rasional sepenuhnya (Ritzer, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sanggar Tiga Serangkai di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Alasan pemilihan lokasi karena di Desa Suka Bandung terdapat sanggar yang digunakan untuk pelestarian seni dendang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yaitu studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai upaya konservasi budaya seni dendang Serawai yang dilakukan oleh sanggar. Penelitian kualitatif yaitu pendekatan atau penelitian yang berusaha untuk menjelaskan realitas sosial yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam metode penelitian kualitatif, kejadian-kejadian atau peristiwa yang ditemukan akan dipelajari dan dijelaskan secara mendalam (Lincoln, 2009). Tipe penelitian studi kasus (*case study*) merupakan studi yang dapat menemukan data secara rinci mengenai suatu kasus yang ada di tengah masyarakat (Lincoln, 2009).

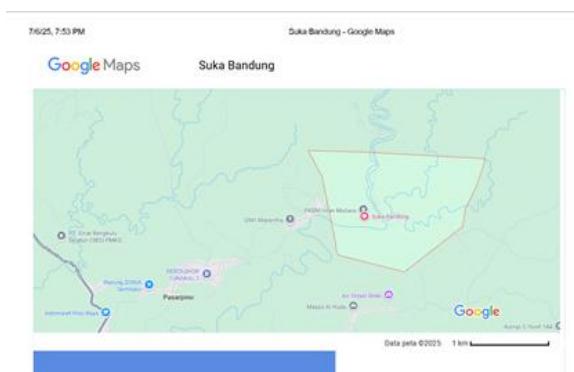
Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 12 orang yang terdiri dari tokoh adat, pengurus sanggar Tiga Serangkai, anggota sanggar Tiga Serangkai, pemerintah Desa Suka Bandung, tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen (Sudaryono, 2019). Peneliti langsung turun ke lapangan, melihat langsung proses latihan seni dendang yang dilakukan sanggar Tiga Serangkai serta melakukan wawancara secara mendalam dengan informan.

Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2024 sampai Januari 2025. Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama (Afrizal, 2016). Tahap pertama, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang didapatkan. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, narasi, dan ilustrasi yang mendukung. Terakhir peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah didapatkan dan sudah melalui reduksi data.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Desa Suka Bandung dan Sanggar Tiga Serangkai

Desa Suka Bandung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. memiliki luas 3.000 Ha. Yang secara geografis Desa Suka Bandung berbatasan dengan wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pagar Gading Kecamatan Pino Raya, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ulak Kecamatan Pino Masat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Serang Bulan Kecamatan Pino Raya. Secara administratif, wilayah Desa Suka Bandung terdiri dari 5 (lima) wilayah dusun. diantaranya Dusun Pinjo Layang, Dusun Tanjung Agung, Dusun Pagar Agung, Dusun Stap Abri, dan Dusun Padang Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Suka Bandung
Sumber: google Maps Tahun 2025

Pada umumnya sebagian besar masyarakat Suka Bandung ditempati oleh orang Serawai, dan ada sebagian kecilnya orang Melayu. Bahasa yang masyarakat gunakan sehari-hari adalah bahasa Serawai. Tercatat jumlah penduduk Desa Suka Bandung padat tahun 2024 terdiri dari 274 KK, dengan jumlah total penduduk 875 jiwa, dengan rincian laki-laki 483 jiwa dan perempuan 437 jiwa. Keberagaman karakter anggota masyarakat di masing-masing wilayah tidak begitu berbeda satu sama lainnya baik dalam kehidupan sosial maupun perkembangan budaya dalam lingkup Kecamatan Pino Raya. Berkembangnya seni dan budaya masing-masing wilayah membuktikan bahwa ada banyak keragaman yang disesuaikan dengan karakter anggota masyarakat setempat. Adapun beberapa budaya yang masih ada sampai saat ini di Desa Suka Bandung yaitu seni dendang dan tarian adat pernikahan, *berijau adik sanak* pada proses meminang anak gadis dan pada saat akan nikah, *denda basuh dusun* bagi yang berbuat asusila, peringatan hari besar Islam, dan lainnya. (Sumber: Data Profil Desa Suka Bandung Tahun 2024)

Seni Dendang

Seni dendang atau yang sering disebut oleh masyarakat Serawai dengan *bedendang* (berdendang) adalah suatu kesenian berbalas pantun yang diiringi dengan tarian dan alat musik tradisional yang dilakukan oleh laki-laki. Pantun ini berisi nasehat orang tua kepada anak, etika pergaulan, percintaan, dan sebagainya. Seni dendang terbagi menjadi dua macam pertunjukan yaitu *bedendang nunggu nasi masak* dan *bedendang mutus tari* (Hasanadi, 2018). Pertunjukan seni dendang yang dimainkan di atas panggung yang dalam bahasa sehari-hari masyarakat Suka Bandung sebut dengan pengujung. Seni dendang dimainkan oleh sekelompok laki-laki dengan menggunakan pakaian yang rapi yakni memakai baju lengan panjang atau jas, memakai kain sarung, dan kopiah (Yoesoef et al., 2023).



Gambar 2. Penampilan Seni Dendang

Sumber: Dokumentasi Manya Deptiana Sari 2024

Seni dendang ditampilkan di acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah, dan sunat rasul. Penampilan seni dendang dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 01.00 wib. Pertunjukan dimulai dari suara gesekan biola dan dilanjutkan dengan pukulan rebana dengan irama lambat. Seorang pemain akan melantunkan dendangan awal berupa *rejung* (pantun) dan diiringi dengan tarian seperti tari sapu tangan, tari piring, dan ditutup dengan gesekan biola dan tarian kain panjang yang diiringi dengan *redok* dan *kumbang*. Setiap tahap diselingi dengan waktu istirahat sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit untuk makan dan minum (Lubis et al., 2023).

Sanggar Tiga Serangkai

Terbentuknya sanggar Tiga Serangkai ini berawal dari keresahan atau rasa takut masyarakat akan hilangnya budaya seni dendang yang merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat masyarakat perlahan-lahan meninggalkan kebudayaan tersebut sehingga tidak banyak lagi yang mahir bermain seni dendang, bahkan generasi mudah tidak banyak yang tertarik bermain seni dendang. Padahal seni dendang diperlukan untuk memeriahkan upacara pernikahan, bahkan wajib bagi masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan adat serta untuk masyarakat yang akan melaksanakan aqiqah. Selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Suparman (ketua sanggar, 52 tahun)

“...Muncul dari keinginan masyarakat karena mereka memikirkan bahwa banyak kegiatan adat yang perlu menggunakan Seni Dendang, sedangkan yang bisa memainkan Seni Dendang sudah tidak ada. Yang biasa memainkan Seni Dendang adalah orang tua yang sudah lanjut usia, sehingga dibentuklah group kegiatan seni, dan alhamdulillah waktu itu banyak yang berminat. Nah itu lah awal mula terbentuknya karena ingin menggunakan seni dendang sementara yang masih pacak ndik banyak agi. Jadi hal ini bukan pemerintah yang menganjurkan tetapi memang benar dari keinginan kami masyarakat...” (wawancara, 31 Desember 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh datuk Marul (ketua adat, 70 tahun)

“...Karena masyarakat merasa seni dendang sudah hampir hilang atau sudah tidak banyak lagi yang bisa memainkan seni dendang ini, sedangkan seni dendang merupakan salah satu warisan nenek moyang kita. Maka dari itu masyarakat memberikan usul supaya dibentuk tempat belajar seni dendang dan harus melibatkan generasi penerus. Supaya seni dendang kita itu tidak hilang...” (wawancara 30 Desember 2024).

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa, ketika masyarakat akan menggunakan seni dendang dalam suatu acara seperti aqiqah, harus dilaksanakannya seni dendang maka masyarakat akan menyewa dari luar desa dengan harga sewa yang tidak sedikit tentunya. Hal tersebut terjadi karena di desa Suka Bandung sudah tidak banyak yang bisa bermain seni dendang atau hanya orang lanjut usia yang bisa serta sudah tidak banyak dalam artian tidak melengkapi syarat untuk penampilan seni dendang. Pada sisi lainnya kalangan muda sebagai generasi penerus yang diharapkan bisa bermain seni dendang tidak ada.

Masyarakat mulai menyadari jika hal tersebut terus terjadi, bukan hanya seni dendang yang akan hilang akan tetapi budaya-budaya lainnya juga akan hilang seperti aqiqah tidak akan dilaksanakan seperti adat yang telah ditentukan begitu pun pernikahan adat. Pada acara adat tersebut mengharuskan adanya penampilan seni dendang, sedangkan seni dendang itu sudah tidak banyak yang bisa memainkannya. Akhirnya masyarakat melakukan musyawarah untuk mencari solusi bagaimana agar seni dendang ini tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Masyarakat sepakat untuk membentuk group seni dendang sebagai tempat untuk belajar seni dendang, tepat pada tahun 2003 group seni dendang di bentuk. Group tersebut tidak bertahan lama bubar karena tidak ada anggota atau masyarakat terutama pemuda yang mau ikut bergabung. Kemudian pada tahun 2011 group tersebut dibentuk kembali yang diberi nama group Tiga Serangkai. Tokoh- tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh pemuda, digerakkan untuk mengajak anak muda untuk ikut bergabung dalam group seni dendang ini. Latihan dilakukan di rumah anggota seni dendang secara bergiliran, setiap anggota kelompok akan kebagian giliran rumahnya dipakai sebagai tempat latihan. Seiring berjalanya waktu jumlah anggota grup terus bertambah. Dengan jumlah anggota yang terus bertambah ketua group sadar bahwa tidak mungkin lagi mereka melakukan latihan di rumah, hingga akhirnya mereka mengusulkan untuk membentuk sanggar khusus sebagai wadah untuk belajar seni dendang. Pada tahun 2019 sanggar tersebut resmi didirikan dengan nama Sanggar Tiga Serangkai. Pembuatan tempat latihan bagi anggota sanggar tersebut tidak memerlukan waktu yang lama, karena masyarakat bergotong royong, saling bekerja sama baik dengan tenaga maupun material, seperti kayu, papan dan genteng untuk pembangunan sanggar.

Sanggar seni Tiga Serangkai memiliki anggota yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 24 orang anggota senior dan 6 orang anggota muda atau generasi muda. Ketua sanggar yaitu Bapak Suparman, dengan sekretaris Bapak Nodi, dan Bendahara Bapak Miskarwan. Awal terbentuknya sanggar seni Tiga Serangkai hanya beranggotakan orang tua yang sudah berusia lanjut, tidak ada generasi muda yang tertarik untuk ikut bergabung. Selanjutnya tokoh- tokoh masyarakat seperti ketua adat, dan penghulu berusaha untuk meyakinkan generasi muda untuk bergabung dan belajar seni dendang. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu *pertama* mendatangi rumah-rumah untuk meminta izin ke orang tua pemuda, *kedua* berbicara langsung ke generasi muda mengenai pentingnya konservasi warisan budaya ini dilakukan dan seberapa penting peran mereka dalam upaya konservasi ini, *ketiga* memberikan hadiah untuk pemuda yang mau ikut bergabung ke sanggar Tiga Serangkai dan belajar seni dendang.

Konservasi Budaya Seni Dendang Serawai Sanggar Tiga Serangkai

Upaya pelestarian, pengelolaan dan pewarisan seni dendang dilakukan Sanggar Tiga Serangkai melalui berbagai upaya: mengenalkan seni dendang pada generasi muda, mengajak anggota keluarga untuk terlibat, melakukan latihan rutin, pertunjukan seni dendang, dan melakukan promosi seni dendang melalui media sosial. Berbagai upaya dapat dijelaskan dibawah ini:

Mengenalkan seni dendang pada generasi muda

Kurangnya minat generasi muda terhadap budaya sendiri menjadi kendala dalam pelestarian seni dendang. Oleh karena itu penting untuk mengenalkan seni dendang kepada generasi muda agar mereka tidak merasa gengsi untuk mewarisi tradisi leluhur. Sanggar seni dendang berperan penting dalam memperkenalkan dan melestarikan seni tradisional ini kepada generasi muda. Upaya yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara yang menarik dan relevan bagi anak muda, yaitu:

Menampilkan seni dendang saat acara adat

Menampilkan seni dendang saat acara adat seperti pernikahan, aqiqah, sunat rasul merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sanggar seni dendang dalam memperkenalkan seni dendang pada generasi

penerus. Dengan melihat, mengamati, dan menonton secara langsung generasi muda dapat mengetahui seni dendang. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suparman (ketua sanggar 52 tahun)

“... mengenalkannya dengan generasi muda ini dikatakan sulit, sulit tini. Mau dikatakan mudah tidak juga muda. Tau lah generasi muda sekarang, sudah banyak tidak maunya daripada maunya. Jadi kami tidak bisa juga terlalu memaksakan dengan pemuda ini. Tapi dengan kami tampil di acara- acara adat seperti pernikahan atau aqiqah itu sebenarnya salah satu cara kami mengenalkan seni dendang ke masyarakat umum terutama pemuda...”(wawancara 31 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas bahwasanya menampilkan seni dendang di acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah merupakan salah satu cara yang atau upaya yang dilakukan oleh sanggar dalam mengenalkan seni dendang kepada masyarakat luas terutama generasi muda. Senada dengan yang dikatakan oleh bapak Jawal (anggota sanggar tiga serangkai,59 tahun),

“...sebenarnya waktu tampil di acara- acar adat luk pernikahan atau aqiqah baik itu di desa ini atau di luar desa, secara tidak langsung kami sudah mengenalkan seni dendang ke pemuda bahkan tidak hanya pemuda masyarakat umum pun juga jadi mengetahui seni dendang itu...” (wawancara 14 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jawal selaku anggota sanggar beliau menjelaskan bahwa secara tidak langsung penampilan mereka di acara-acara adat seperti pernikahan atau aqiqah merupakan cara dalam mengenalkan seni dendang ke pada generasi muda dan masyarakat. Setidaknya melalui penampilan mereka masyarakat terutama generasi muda dapat mengenal seni dendang.

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengenalkan seni dendang ke generasi muda dilakukan oleh sanggar dengan cara menampilkan seni dendang di acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah dan sunat rasul jadi secara tidak langsung disana sanggar seni Tiga Serangkai tidak hanya tampil untuk memeriahkan pesta pernikahan atau aqiqah tetapi juga mengenalkan seni dendang ke masyarakat luas terutama generasi muda.



Gambar 3. Penampilan seni dendang diacara pernikahan
Sumber data: Dokumentasi Manya Deptiana Sari Tahun 2024

Pada gambar 1 dapat dilihat anggota sanggar Tiga Serangkai sedang menampilkan seni dendang pada acara pernikah di salah satu desa Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu Desa Kemang Manis. Dengan banyaknya tawaran mereka untuk tampil di acara-acara pernikahan maka akan besar pula peluang mereka untuk dapat mengenalkan seni dendang ini ke masyarakat luas terutama generasi muda. Upaya mengenalkan seni dendang merupakan cara yang dilakukan sanggar Tiga Serangkai untuk menarik generasi muda untuk mau ikut bergabung belajar seni dendang. dengan bergabungnya generasi muda maka konservasi warisan budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar seni Tiga Serangkai dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan teori habitus pengurus sanggar sebagai aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam melakukan konservasi seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar Tiga Serangkai dengan cara mengenalkan seni dendang pada generasi muda dengan menampilkan seni dendang saat acara.

Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya seperti penelitian [Jayanti et al., \(2022\)](#) yang meneliti mengenai penerapan konservasi kearifan lokal tari dalalak yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Purworejo dengan cara mendata group-group kesenian membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana konservasi warisan budaya dilakukan melalui sanggar. Mengenalkan seni dendang pada generasi muda dengan cara menampilkan seni dendang saat acara adat merupakan salah satu cara yang lakukan oleh pengurus sanggar yang berperan sebagai aktor dalam proses konservasi

warisan budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung. Sebagian besar peneliti terdahulu [Andri, \(2020\)](#) dan [Haryono et al. \(2023\)](#) lebih menekankan pada bagaimana konservasi itu dilakukan. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana konservasi dilakukan melalui sanggar dengan cara sanggar mengenalkan seni dendang ini pada generasi muda melalui penampilan di acara-acara adat.

Mengajak Anggota Keluarga Untuk Terlibat

Mengajak anggota keluarga untuk terlibat dalam sanggar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sanggar Tiga Serangkai dalam memperkenalkan seni dendang ke generasi muda. Pengurus sanggar meminta untuk setiap anggota yang mempunyai anak atau cucu untuk bisa dibawa ikut serta latihan seni dendang meskipun nantinya mereka hanya sekedar melihat dulu. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan untuk membangun *habitus* ke anak, cucu mereka untuk terus ikut pergi ke sanggar melihat mereka latihan dan pada akhirnya mereka akan menyukai seni dendang dan akan tertarik untuk ikut serta latihan karena terbiasa ikut melihat latihan. Lama-lama latihan seni dendang ini menjadi *habitus* bagi anak, cucu mereka nanti. Hal tersebut disampaikan oleh Datuk Jawal (anggota sanggar Tiga Serangkai, 59 tahun),

“...Sebenarnya tidak hanya dengan cara menampilkan seni dendang ini di acara pernikahan. Kami juga melakukan itu tanpa generasi muda sadari dengan cara mengajak anak atau cucu kami ikut kami ke sanggar melihat kami latihan terlebih dahulu sudah cukup. Jika sering kami bawa mereka ikut kami latihan entah ada muncul rasa suka mereka terhadap seni dendang atau ada rasa tertarik untuk belajar seni dendang ini juga...” (wawancara 14 Januari 2025).

Senada juga disampaikan oleh Rafah (Anggota muda sanggar, 14 tahun)

“...Sebelumnya aku memang sudah ikut kakek kami latihan jadi karena waktu ikut tadi ku lihat-lihat ada juga teman yang ikut kakeknya, ada juga yang sudah ikut latihan akhirnya muncul juga perasaan di dalam diri aku mau ikut juga. Sebenarnya ada juga yang hanya sekedar ising ikut tapi lama-lama jadi suka dan mau belajar seni dendang...” (wawancara 14 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh sanggar Tiga Serangkai untuk mengenalkan seni dendang ke generasi penerus tidak hanya dengan menampilkan seni dendang di acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah. Akan tetapi juga bisa dilakukan dengan cara anggota sanggar Tiga Serangkai mengajak anggota keluarga terutama anak atau cucu mereka untuk terlibat. Mereka bisa mengajak anak atau cucu mereka untuk ikut mereka pergi latihan ke sanggar, dengan melihat bagaimana proses latihan seni dendang dilakukan dan bagaimana tahapan-tahapan penampilan seni dendang maka disana mereka akan mengenal seni tradisional tersebut. Dari mengenal kemudian bisa muncul rasa sayang dan cinta mereka terhadap seni dendang dengan demikian upaya konservasi warisan budaya seni dendang masyarakat suka bandung melalui sanggar seni Tiga Serangkai dapat berjalan dengan lancar dan eksistensi seni dendang dapat terjaga.

Berdasarkan teori *habitus* pengurus sanggar sebagai aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam melakukan konservasi seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar Tiga Serangkai dengan cara mengenalkan seni dendang pada generasi muda dengan mengajak anggota keluarga untuk terlibat.

Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya seperti penelitian [Jayanti et al., \(2022\)](#) yang meneliti mengenai penerapan konservasi kearifan lokal tari dalalak yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Purworejo dengan cara mendata group-group kesenian membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana konservasi warisan budaya dilakukan melalui sanggar. Mengenalkan seni dendang pada generasi muda dengan mengajak anggota keluarga untuk terlibat merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus sanggar yang berperan sebagai aktor dalam proses konservasi warisan budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung. Sebagian besar peneliti terdahulu [Andri, \(2020\)](#) dan [Haryono et al., \(2023\)](#) lebih menekankan pada bagaimana konservasi itu dilakukan. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana konservasi dilakukan melalui sanggar dengan cara sanggar mengenalkan seni dendang ini pada generasi muda melalui penampilan di acara-acara adat.

Melatih Generasi Muda

Pengurus sanggar melakukan latihan 2-3 kali dalam seminggu, latihan dilakukan malam hari agar tidak mengganggu aktivitas keseharian anggota sanggar. Proses latihan terkadang mendatangkan orang luar untuk melatih terutama di bagian-bagian yang menurut anggota senior sulit untuk diajarkan seperti tari piring dan tari payung. Bagi anggota muda latihan dilakukan hanya 1 kali dalam seminggu, mengingat

mereka masih sekolah dan latihan dilaksanakan setiap malam minggu. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suparman (ketua sanggar, 52 tahun)

“...Dalunya di awal-awal latihan dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu sekarang melihat progers dan kemajuan dari anggota yang sebagian besar sudah mahir dalam bermain tinggal memperdalam lagi agar tidak hilang. Jadi latihan pun tidak dilakukan seperti awal-awal belajar yang dilakukan tiga sampai empat kali dalam seminggu, sekarang palingan dua kali dalam seminggu...” (wawancara 31 Desember 2024).

Senada juga dengan yang disampaikan Rafah (anggota muda sanggar seni, 14 tahun) bahwa proses latihan untuk anggota tua atau senior itu dilakukan 2-3 kali dalam seminggu berbeda dengan anggota muda yang hanya satu kali dalam seminggu. Hal tersebut mengingat anggota muda masih sekolah dan latihan jangan sampai mengganggu belajar mereka, maka latihan dilakukan di hari libur yaitu malam minggu.

“... seminggu dua sampai tiga kali latihan, tetapi khusus untuk kami anggota muda latihan cuman satu kali dalam seminggu setiap malam minggu. Hal tersebut mengingat kami anggota muda masih sekolah dan takut mengganggu proses belajar kami. Oleh sebab itu latihan dilakukan di malam minggu supaya tidak mengganggu waktu belajar kami...” (wawancara 14 Januari 2025).



Gambar 4. Generasi Muda Belajar Seni Dendang

Sumber data: Arsip Seni Dendang Tiga Serangkai Tahun 2024

Berdasarkan keterangan dari informan di atas, konservasi warisan budaya seni dendang melalui sanggar dilakukan dengan cara melibatkan generasi penerus untuk ikut dalam proses latihan serta membuat mereka terbiasa untuk latihan dan bermain seni dendang sehingga akhirnya mereka menjadi terbiasa untuk latihan bahwa hal tersebut menjadi kewajiban bagi mereka. Agar generasi penerus tetap konsentrasi mengikuti latihan, pengurus sanggar mengambil jadwal latihan di hari libur seperti malam minggu untuk kalangan muda, hal tersebut juga dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan sekolah mereka. Sehingga latihan untuk anggota muda dilakukan satu kali dalam seminggu. Proses latihan diajarkan langsung oleh anggota senior dengan cara setiap anggota senior bertanggung jawab terhadap satu atau dua anak untuk diajarkan dasar seni dendang terlebih dahulu.

Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi *habitus* akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya, orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama. Sanggar seni Tiga Serangkai membentuk *habitus* anggotanya melalui kegiatan rutin yang mereka lakukan seperti latihan dan pertunjukan seni dendang. Sejalan dengan penelitian (Lubis et al., 2023) yang menekankan pelestarian seni dendang dengan membiasakan generasi muda menyukai seni dendang melalui pertunjukan. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam konservasi seni dengan melatih langsung generasi muda melalui sanggar. Melatih generasi muda merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus sanggar yang berperan sebagai aktor dalam proses konservasi budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung.

Melakukan Pertunjukan dan Perlombaan

Melakukan pertunjukan dan perlombaan baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten merupakan salah satu upaya yang dilakukan sanggar seni Tiga Serangkai untuk terus meningkatkan kedisiplinan anggota sanggar dan supaya mereka tidak mudah bosan atau bahkan keluar dari sanggar yang akan menyebabkan upaya konservasi warisan budaya seni dendang tidak berjalan atau gagal. Untuk itu mereka harus diberikan tantangan terutama generasi muda. Baru-baru ini anggota muda mengikuti

perlombaan dalam ulang tahun Kabupaten Bengkulu Selatan serta ikut dalam festival budaya *ayik manna* sebagai perwakilan dari Kecamatan Pino Raya. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Nodi (sekretaris sanggar, 35 tahun)

“...Supaya generasi penerus semangat harus ada di kasih tantangan supaya mereka itu semangat latihan. Kalau tidak ada tantangan itu tidak akan nampak progres mereka, seberapa jauh perkembangan mereka dalam penguasaan bermain seni dendang. Hitung- hitung melatih mereka supaya terbiasa tampil di depan umum...” (wawancara 12 Januari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Andika (anggota muda sanggar, 16 tahun)

“...Sudah ada dua kali kami mengikuti lomba pertama dalam rangka ulang tahun Bengkulu Selatan dan yang kedua itu festival budaya Ayik Manna. Meskipun belum mendapatkan juara satu setidaknya kami sudah mendapatkan pengalamannya, belajar tampil khalayak ramai selain itu kami juga bisa menilai kemampuan kami sehingga kami bisa melakukan evaluasi kedepannya...” (wawancara 13 Januari 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa keikutsertaan kalangan muda dalam perlombaan-perlombaan, baik di tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten dapat membuat anggota sanggar menjadi disiplin untuk latihan. Selain itu mereka juga tidak merasa bosan dengan kegiatan mereka yang hanya sekedar latihan dan latihan saja. Mereka merasa ada tantangan dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan itu anggota sanggar terutama anggota muda merasakan perlunya latihan secara serius agar bisa meraih apa yang menjadi target mereka.



Gambar 5. Generasi Muda Lomba Seni Dendang
Sumber data: Arsip Sanggar Seni Dendang Tahun 2024

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa anggota muda mendapatkan piala dari hasil kerja keras dan kemauan mereka untuk terus ikut serta berlatih seni dendang di sanggar. Pilihan yang tidak mudah bagi mereka saat anak-anak seusia mereka lebih memilih untuk bermain game atau pergi main bersama teman-temannya. Malam minggu bagi kebanyakan kalangan muda merupakan hari yang di tunggu-tunggu untuk bebas bermain karena besoknya libur sekolah. Namun bagi anggota muda sanggar memilih untuk ikut latihan seni dendang di sanggar. Mereka anggota muda ikut berpartisipasi dalam konservasi warisan budaya seni dendang. Sebagaimana dijelaskan oleh Rafah (anggota muda sanggar, 14 tahun)

“...Sebenarnya jika ditanya apakah kami menyesal sudah ikut belajar bredendang, boleh dikatakan kami tidak menyesal, kerana kenapa malahan kami merasa senang bisa belajar berdendang ini. kami bisa ikut lomba, selain itu kami juga dikasih uang atau baju seragam setiap selesai tampil di acara pernikahan. Nah dengan ada ikut lomba tadi kami juga dapat hadiah jika menang nah supaya bisa menang kami harus belajar dengan giat...” (wawancara 14 Januari 2025).

Berdasarkan data lapangan dapat disimpulkan bahwa melakukan penampilan dalam perlombaan adalah satu strategi yang diambil oleh sanggar dalam upaya konservasi budaya seni dendang, tujuannya agar anggota sanggar tetap disiplin dalam latihan. Oleh karena itu dengan ikut serta lomba maka mereka akan merasakan adanya tujuan yang ingin dicapai, sehingga mereka tidak merasa bosan untuk latihan. Bahkan mereka malah meminta untuk terus latihan agar mendapatkan tujuan yang ingin mereka capai yaitu menang dalam lomba. Serta secara tidak langsung dengan mereka tampil di perlombaan-perlombaan seperti itu ikut mengenalkan seni dendang kepada masyarakat luas.

Pengurus sanggar sebagai aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam melakukan konservasi seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui Sanggar Tiga Serangkai, salah satu strategi yang dilakukan adalah

melakukan pertunjukan dan perlombaan baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Pertunjukan dan perlombaan secara tidak langsung sudah memperkenalkan seni dendang kepada masyarakat luas.

Temuan [Andri \(2020\)](#) yang mengungkapkan konservasi masyarakat lakukan seperti inventaris dan revitalisasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di desa Tlogopucang. Selain itu, kajian [Thomas & Mursalim \(2023\)](#) menjelaskan bawah untuk konservasi tradisi *dikili* pada masyarakat Gorontalo dilakukan dengan cara masyarakat secara konsisten mengadakan pertunjukan tradisi *Dikili*. Selain itu menjadikan tradisi ini sebagai *pattern for behaviour* sehingga layak diwariskan dari generasi ke generasi. Dipertegas lagi oleh kajian [Jayanti et al., \(2022\)](#) konservasi yang dilakukan masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap kearifan lokal Tari Dolalak adalah membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan, membuat data pustaka dan dokumentasi, serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba. Hal tersebut sejalan dengan temuan penulis di lapangan.

Mempromosikan Seni Dendang di Media Sosial

Mempromosikan seni dendang di media sosial merupakan salah satu upaya konservasi warisan budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung yang dilakukan oleh sanggar seni Tiga Serangkai. Promosi di media sosial merupakan salah satu cara efektif untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas dan generasi muda. Sanggar Tiga Serangkai memanfaatkan *Platform* seperti *YouTube* dan *Facebook* untuk memperkenalkan seni dendang kepada masyarakat luas. Konten yang menarik dan kreatif seperti video pertunjukan. Promosi seni dendang di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah edukasi. Sanggar seni dapat menjelaskan makna, nilai-nilai, dan filosofi yang terkandung dalam seni dendang. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menikmati keindahan seni dendang, tetapi juga memahami dan menghargai keindahan seni dendang. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian seni dendang. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan bapak Nodi (sekretaris sanggar, 35 tahun)

“... Jadi kami jika sedang latihan atau sedang tampil ada membuat video, setelah itu kami masukan ke *YouTube* atau *Facebook*. Biasanya yang suka mengupload ke *Facebook* itu dari anggota sanggar, kalau ke *YouTube* itu konten kreator di Desa biasanya yang mengupload. Ini sebenarnya cara kami juga supaya seni dendang ini bisa tetap lestari, dengan adanya video orang bisa menonton bahkan mereka yang menonton itu bisa juga belajar...” (wawancara 12 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara menjelaskan bahwa promosi seni dendang perlu dilakukan karena dengan mempromosikan seni dendang untuk melalui media- media sosial masyarakat luas bisa menonton bahkan juga bisa belajar seni dendang melalui video-video yang di upload di media sosial. Dengan begitu eksistensi seni dendang akan tetap terjaga. Senada dengan yang disampaikan oleh Restu (anggota muda sanggar, 20 tahun)

“... Sebagai anak muda yang suka memainkan hp, aku rasa memang diperlukan adanya promosi seni dendang melalui media sosial. Karena orang itu pasti akan melihat jika sudah di upload ke media sosial apa lagi seperti *YouTube* atau tik-tok. jika sudah di upload ke media sosial orang bisa membukanya kapan saja, jadikan generasi berikutnya bisa juga belajar dari video tadi jika seandainya memang tidak ada lagi yang bisa mengajarkan...” (Wawancara 14 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa promosi seni dendang melalui media sosial sangat perlu dilakukan karena dengan melakukan promosi seni dendang melalui media sosial dapat menarik masyarakat luas terutama generasi muda untuk menonton dan mempelajari seni dendang. Tidak hanya itu dengan adanya video yang di *upload* ke media sosial generasi berikutnya nantinya bisa menonton dan belajar dari sana apalagi jika nantinya sudah tidak ada lagi yang bisa mengajarkan seni dendang. Promosi seni dendang yang dilakukan oleh sanggar Tiga Serangkai dilakukan melalui *YouTube* berikut linknya https://youtu.be/MPPJ_WRQyks?si=dS_XEt0jWYgBmHoa.

Anggota sanggar Tiga Serangkai juga melakukan promosi melalui *facebook*, berikut ini linknya <https://www.facebook.com/share/r/19XMv4XZr1/>. Promosi seni dendang di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah edukasi. Sanggar seni dapat menjelaskan makna, nilai-nilai, dan filosofi yang terkandung dalam seni dendang. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menikmati keindahan seni dendang, tetapi juga memahami dan menghargai keindahan seni dendang. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian seni dendang.

Pengurus sanggar sebagai aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam melakukan konservasi seni dendang

masyarakat Suka Bandung melalui Sanggar Tiga Serangkai salah satu startegi yang dilakukan adalah mempromosikan seni dendang di media sosial, melakukan promosi di media sosial merupakan salah satu cara efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan generasi muda. Sanggar Tiga Serangkai memanfaatkan Platform seperti YouTube dan Fecebook untuk memperkenalkan seni dendang kepada masyarakat luas.

Temuan pada penelitian ini mengisi kosongan yang ada pada penelitian [Lubis et al., \(2023\)](#) terkait pelestarian budaya seni dendang pada masyarakat Kabupaten seluma dengan membiasakan generasi muda untuk menyukai seni dendang melalui pertunjukan seni dendang yang di tampilkan di acara- acara pernikahan. Selain itu, kajian [Marimin et al., \(2017\)](#) upaya konservasi warisan budaya masyarakat Sleman dilakukan dengan berbagai cara seperti revitalisasi seni untuk dipersentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, penginvestarisasian potensi seni, pembentukan aspek yang bertujuan sebagai bentuk pembinaan. Hal tersebut sejalan dengan temuan penulis di lapangan

Mempersingkat Waktu Penampilan

Mempersingkat waktu penampilan tanpa mengurangi makna atau esensi cerita merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sanggar seni Tiga Serangkai dalam melakukan konservasi budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini dilakukan dengan fokus pada intinya saja dan menghilangkan bagian- bagian yang kurang relevan, sehingga dengan ini pertunjukan menjadi lebih ringkas dan menarik bagi generasi muda yang cenderung memiliki rentan perhatian lebih pendek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Suparman (ketua sanggar, 52 tahun)

“... Sebenarnya jika mau habis sesungguhnya bisa sampai delapan jam. Kita mulai setengah delapan atau jam delapan jika mau sampai habis semuanya itu bisa sampai jam tiga atau jam empat malam. Kalau sekarang itu sudah dipersingkat saja lagi, sekarang itukan kami hanya sekedarnya saja sebagai syaratnya saja. Jadi tampil dari jam delapan sampai jam dua belas malam. Kalau dulu itu orang tua tidak ada habis- habisnya pantun jadi bisa saja penampilan seni dendang tadi sampai siang hari, sampai ayam sudah mencari makan. Apalagi mengingat zaman dulu itu memang tidak ada hiburan lainnya memang seni dendang ini lah hiburan mereka dan itu pun hanya malam besok sudah tidak ada. Kalau dulu istilahnya sampai *angat penjugrangan...*” (wawancara tanggal 31 Desember 2024)

Senada juga dengan yang disampaikan oleh datuk Marul (ketua adat sekaligus anggota sanggar, 70 tahun)

“...Lama, dendangnya dimulai dari belidang sampai ketapang diselingi tari- tari. Kalau mau sebenar- benar di aktifkan jak jam delapan sampai jam empat subuh. Tapi kalau sekarang karenau lah di potong- potong dendangnya cuman belidang, ketapang, rampai, sernau gunung. Nah yang ditinggalkan terajat, anak urang, mambang. Banyak yang ditinggalkan karena menghemat waktu. Kalau sekarang paling malam jam satu tapi kalau dulu sampai jam empat subuh baru selesai karena di buka semua dendangnya, tarinya juga di buka semua. Jadi kalau sekarang ini kami masih juga memaksakan ditampilkan semua tidak ada yang akan menonton seni dendang ini, lama- lama masyarakat tidak mau lagi memakai seni dendang di acara pernikahan...” (wawancara 30 Desember 2024)

Kemudian Arnita (ibu rumah tangga, 50 tahun) menjelaskan

“... Kalau dulu orang berdendang ini lama sekali, dimulai dari selesai sholat isya sampai ke subuh. Fokonya sampai tebosan nonton tuh. Kalau sekarang lah banyak yang dikurangi, karena sekarang ini sudah tidak banyak lagi yang mau menonton orang berdendang itu. Jadi dipersingkat aja waktunya supaya orang mau menonton apa lagi kamu yang muda- muda zaman sekarang ini, cepat merasa bosan. itu juga yang menyebabkan orang mempersingkat waktu penampilan seni dendang ini, tidak jadi masalah meskipun harus disingkat tapi maknanya tetap sampai dan juga seni dendang ini tetap ada atau ndik lengit...” (wawancara 14 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sanggar Tiga Serangkai dalam melakukan konservasi budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung agar tetap terjaga eksistensinya dengan cara mempersingkat waktu penampilan seni dendang. Di singkatnya waktu penampilan seni dendang bukan berarti makna dan nilai yang terkandung didalamnya juga dihilangkan. Jadi meskipun penampilan seni dendang dipersingkat makna dan nilainya tetap sama. Dengan dipersingkatnya penampilan seni dendang, maka eksistensi warisan budaya tersebut tetap bisa bertahan di

tengah masyarakat. Jika penampilan seni dendang tetap dipaksakan seperti zaman dahulu, maka akan membuat penonton merasa bosan dan muncul rasa tidak suka menonton atau melihat seni dendang, apalagi generasi muda yang cepat merasa bosan. Dengan begitu akan membuat seni dendang tergerus seiring berjalannya waktu. Maka dari itu mempersingkat waktu penampilan seni dendang merupakan salah satu cara yang tepat untuk tetap menjaga eksistensi seni dendang.

Pengurus sanggar sebagai aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam melakukan konservasi seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar Tiga Serangkai salah satu strategi yang dilakukan adalah mempersingkat waktu penampilan tanpa mengurangi makna. Kajian Marimin et al., (2017) upaya konservasi warisan budaya masyarakat Slemean dilakukan dengan berbagai cara seperti revitalisasi seni untuk dipersentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, penginvestarisasian potensi seni, pembentukan aspek yang bertujuan sebagai bentuk pembinaan. Hal tersebut sejalan dengan temuan penulis di lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah dilakukan konservasi Seni Dendang melalui sanggar seni Tiga Serangkai. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa Seni Dendang Desa Suka Bandung mengalami permasalahan saat ini, sehingga perlu adanya konservasi warisan budaya seni dendang masyarakat Suka Bandung melalui sanggar seni Tiga Serangkai agar eksistensi Seni Dendang tetap terjaga dengan melakukan berbagai upaya: *pertama* mengenalkan seni dendang pada generasi penerus (menampilkan seni dendang di acara-acara adat, mengajak anggota keluarga untuk terlibat); *kedua* melatih generasi muda; *ketiga* melakukan pertunjukan melalui perlombaan baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten; *keempat* mempromosikan seni dendang di media sosial; *kelima* mempersingkat waktu penampilan. Melalui Sanggar Seni Dendang ini pengurus sebagai aktor yang mempunyai tindakan dalam mencapai tujuan, Seni Dendang ini merupakan warisan budaya dari masyarakat Serawai yang harus dijaga keberadaannya dan diwariskan ke generasi penerus agar seni dendang tidak pudar eksistensi Seni Dendang di kalangan masyarakat Serawai.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan. Keterbatasan dalam penelitian yaitu belum banyak menggali peran generasi muda khususnya kaum perempuan dalam konservasi budaya Seni Dendang melalui sanggar seni. Selama melakukan penelitian peneliti mengamati generasi muda khususnya kaum laki-laki pada saat ini yang berperan aktif dalam konservasi warisan budaya seni dendang.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian dan penyelesaian artikel ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak terutama para informan dari desa Suka Bandung, pihak pengurus dan anggota sanggar Tiga Serangkai, pihak pemerintah desa Suka Bandung, serta tetua adat yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Selanjutnya Pihak kampus khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu menyediakan sarana prasarana untuk terlaksananya penelitian, terutama pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dan tidak pernah bosan untuk selalu membimbing, mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Rujukan

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Andri, L. (2020). Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 182–188.
- Faurina, B. A., Aini, S. N., Lasa, S. A., Yahya, G. A., & Sari, I. N. (2025). Revitalisasi Seni Keaktoran Ludruk melalui Kajian Budaya Poris sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3732>
- Haryono, S., Handayani, L., Linuwih, S., & ... (2023). Pendidikan Konservasi Seni Tradisional Banyumas Melalui Pementasan Lintas Generasi. In *Pendidikan Konservasi* (pp. 52–78). Universitas Negeri Semarang.
- Hasanadi. (2018). Seni Dendang Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1134–1155.
- Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). Pendidikan konservasi perspektif warisan budaya untuk membangun history for life. *Aristo*, 6(2), 329-343.

-
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional : Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal, Indo-Mathedu Intellectuals Indonesia, Universitas Pendidikan Barat, Jawa, 1*, 77–85.
- Jayanti, P. D., Winarno, & Gunawati, D. (2022). Konservasi Kearifan Lokal Tari Dolalak Sebagai Civics Culture Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(1), 2270–2276.
- Kemendikdasmen. (2021). *Budaya Kita*. Kemendikdasmen. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001403#>:
- Lincoln, N. K. D. & Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Lubis, B., Yoesoef, M., & Pudentia. (2023). Pewarisan Tradisi Lisan Pertunjukan Seni Dendang Masyarakat Serawai Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus, 7*(1), 8–15. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.27943>
- Marimin, Darwis, D., & Sutono, A. (2017). Konservasi Warisan Budaya Sebagai Penyangga Destinasi Unggulan Kawasan Borobudur: Studi Atraksi Wisata di Sanggar Kesenian Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Barista, 4*(2), 167–180.
- Moettaqien, M. R., & Mijiarto, J. (2024). Konservasi Warisan Seni Wayang Thengul melalui Pembelajaran Interaktif dalam Mendukung Kampung Wisata Kampoeng Thengul. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(8), 7863–7871. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5630>
- Mulyadi, M., & Herdianto, F. (2022). Upaya Pemetaan Dan Pengembangan Seni Budaya Bengkulu Tengah. *Gorga : Jurnal Seni Rupa, 11*(2), 662. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39274>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 7*(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation, 1*(1), 30–39.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (T. B.S (ed.); Ketujuh). Prenadamedia Gruop.
- Salsabilah, D. S., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2024). Pembelajaran Tari Wayang di Sanggar Dangiang Kutamaya Sumedang. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari, 4*(3), 397–407. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77257>
- Stepnisky, G. R. & J. (2019). *Teori Sosiologi* (R. K. P (ed.); Kesepuluh). Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Edisi Kedu). RajaGrafindo Persada.
- Thomas, A. W., & Mursalim, M. A. (2023). Konservasi Tradisi Dikili Pada Masyarakat Gorontalo. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6*(1), 103–111. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.3171>
- Yoesoef, M. (2023). Pengelolaan Unsi (Sanggar Budaya) dalam Tradisi Pertunjukan Seni Dendang Serawai, Bengkulu. *Wacana Jurnal Penelitian Bahasa Sastra dan Pengajaran, 21*(1), 60–69.
-